

Volume 4 Nomor 2 Edisi Desember 2016

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 4	Nomor 2	Hlm. 101—192	Pangkalpinang, Desember 2016	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Sarman, S.Pd,
Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717) 438455, Faksimile (0717) 9103317, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 4 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2016 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Satwiko Budiono** mengkaji penamaan warna masyarakat Betawi di Marunda, Jakarta Utara. Berdasarkan penelitian, masyarakat Betawi di Marunda memiliki penggolongan penyebutan warna berdasarkan sebelas kategori, yaitu buah, alat berat, minuman, makanan, anggota atau bagian tubuh, bagian mobil, warna, wajah, alam, tingkat kecerahan, dan tumbuhan. Selain itu, warna yang jarang ditemui hanya disebutkan berdasarkan tingkat kecerahan muda dan tua tanpa adanya asosiasi ke hal lainnya.

Dalam penelitiannya, **Ayesa dan Miva Aziza** membahas pengaruh aksentuasi bahasa Jawa bunyi letup /d/ dalam bahasa Inggris. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa aksentuasi bahasa Jawa memengaruhi durasi suatu ujaran, khususnya dalam pembunyian huruf letup /d/. Subjek penelitian ini adalah penutur asli bahasa Inggris dan penutur asing yang menguasai bahasa Inggris serta berbahasa ibu bahasa Jawa. Dari hasil temuan, terdapat perbedaan durasi antara penutur asli dan penutur asing yang menyebabkan perbedaan variasi bunyi letup /d/.

Dalam kajiannya, **Nurul Masfufah** mendeskripsikan bentuk dan makna peribahasa Dayak Benuaq. Berdasarkan hasil kajian, dapat diketahui bahwa masyarakat Dayak Benuaq sebagai penutur peribahasa tersebut tidak hanya sekadar mengungkapkan tuturan kosong, tetapi tuturan dalam peribahasa tersebut mencerminkan budaya, cara pandang, dan pola pikir masyarakat Dayak Benuaq dalam menjalani kehidupan.

Dalam kajiannya, **Dwi Agus Erinita** menganalisis ranah rasa yang dihasilkan oleh indra perasa dengan menggunakan pendekatan *natural semantic metalinguage* (NSM) yang dikembangkan oleh Anna Wierzbicka. Berdasarkan analisis, ranah rasa dalam bahasa Indonesia tidak hanya empat rasa pokok, yaitu manis, asam, asin, dan pahit, tetapi juga ada pedas, sepat, gurih, getir, hambar, dan tawar. Semua konsep rasa itu dapat dijelaskan melalui apa yang ada di alam dan kehidupan sehari-hari, seperti buah, bumbu, dan masakan.

Dalam kajiannya, **Siti Hannah Sekarwati** pelanggaran maksim sebagai strategi pengungkapan humor dalam video humor di akun Instagram Ria Yunita (@riaricis1795). Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa daya ilokusi yang paling sering muncul adalah daya ilokusi direktif dan deklaratif. Penggunaan jenis daya ilokusi direktif dan deklaratif serta pelanggaran maksim yang ditemukan dalam data ini diasumsikan penulis sebagai strategi humor pada tindak tutur video di akun Instagram Ria Ricis. Pelanggaran maksim yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kualitas dan maksim relevansi.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** membahas tindak tutur perintah bujukan kepada anak-anak dalam bahasa Banjar. Berdasarkan hasil penelitian, tindak tutur perintah bujukan dalam bahasa Banjar memiliki penanda *yu'yuk'*, *ayu'ayo'*, *kasi'cepat'*, *lah'lah'*, dan *muhun'mohon'*. Penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ini meliputi strategi pujian, janji, menumbuhkan sikap optimistis, penanda solidaritas, dan melucu.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Belitung dalam cerita Keramat Pinang Gading. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari struktur relasi gender tidak ada peran yang dominan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan nilai kearifan lokal yang muncul dalam cerita ini adalah sikap jujur, bertanggung jawab, tolong-menolong, musyawarah, gotong-royong dan kerja sama.

Dalam kajiannya, **Dede Hidayatullah** membahas struktur, bentuk, dan fungsi mantra Dayak Abal. Dari hasil penelitian, mantra Abal yang ditemukan sebanyak sebelas mantra. Tujuh mantra menggunakan bahasa tunggal, tiga mantra menggunakan bahasa campuran, dan satu mantra menggunakan bahasa asing. Kesebelas mantra ini terdiri atas mantra yang berhubungan dengan kecantikan, cinta kasih, pengobatan, dan perisai diri. Kesebelas mantra yang ditemukan sangat dipengaruhi oleh agama Islam.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji struktur fisik (unsur-unsur bunyi dan kata) dalam sajak "Perempuan-Perempuan Perkasa" karya Hartoyo Andangjaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam

puisi ini terkandung unsur-unsur orkestrasi dan simbol bunyi, rima, diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan lainnya.

Dalam penelitiannya, **Irawan Syahdi** mengkaji arketipe-arketipe dalam cerita rakyat Batu Barayang yang berjudul “Legenda Siti Payung”. Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan dua jenis arketipe, yaitu karakter dan simbol.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2016

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 4 Nomor 2, edisi Desember 2016, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
KLASIFIKASI WARNA MASYARAKAT BETAWI DI MARUNDA, JAKARTA UTARA (Classification of Color Names in Betawi Society in Marunda, North Jakarta) Satwiko Budiono	101—110
PENGARUH AKSEN BAHASA JAWA TERHADAP PEMBUNYIAN HURUF LETUP /d/ DALAM BAHASA INGGRIS (The Influence of Javanese Accent Towards The Plosive Sound of /d/ in English) Ayesa dan Miva Aziza	111—120
FUNGSI DAN MAKNA PERIBAHASA DAYAK BENUAQ: KAJIAN ETNOLINGUISTIK (The Function and Meaning of Dayak Benuaq’s Proverbs: Ethnolinguistic Study) Nurul Masfufah	121—128
ANALISIS RANAH RASA DENGAN PENDEKATAN <i>NATURAL SEMANTIC</i> <i>METALANGUAGE</i> (Taste Domain Analysis with <i>Natural Semantic Metalanguage</i> Approach) Dwi Agus Erinita	129—136
ANALISIS PELANGGARAN MAKSIM SEBAGAI STRATEGI PENGUNGKAPAN HUMOR DALAM VIDEO HUMOR DI AKUN INSTAGRAM RIA YUNITA (<i>Maxim Violation Analysis as A Strategy of Humor Disclosure in Humor Video of Ria Yunita</i> <i>Instagram Account</i>) Siti Hannah Sekarwati	137—144
TINDAK TUTUR PERINTAH BUJUKAN KEPADA ANAK-ANAK DALAM BAHASA BANJAR (The Speech Act of Persuading Order to Children in Banjar Language) Rissari Yayuk	145—152

REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BELITUNG DALAM CERITA KERAMAT PINANG GADING (The Representation of Belitung’s Local Wisdom in Keramat Pinang Gading’s Story) Muhammad Luthendra	153—160
STRUKTUR, BENTUK, DAN FUNGSI MANTRA ABAL (Structure, Form, and Function of Abal Mantra) Dede Hidayatullah	161—174
STRUKTUR FISIK SAJAK “PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA” KARYA HARTOYO ANDANGJAYA (Physical Structure of Hartoyo Andangjaya’s Poetry “Perempuan-Perempuan Perkasa”) Dwi Oktarina	175—186
ANALISIS ARKETIPE DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA SITI PAYUNG (Archetype Analysis in The Folklore of Siti Payung Legend) Irawan Syahdi	187—192

STRUKTUR FISIK SAJAK “PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA” KARYA HARTOYO ANDANGJAYA

Physical Structure Of Hartoyo Andangjaya’s Poetry “Perempuan-Perempuan Perkasa”

Dwi Oktarina

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode 412, Bukit Merapin, Pangkalpinang
Pos-el: oktarinadw@gmail.com

(diterima 25 Juli 2016, disetujui 14 September 2016, revisi terakhir 28 Oktober 2016)

Abstrak

Sebagai sebuah karya sastra, puisi dapat dikaji dari beragam aspek. Struktur puisi yang membangun kompleksitasnya tersebut dapat dibagi menjadi struktur fisik dan struktur batin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur fisik (unsur-unsur bunyi dan kata) dalam sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam puisi ini mengandung unsur-unsur orkestrasi dan simbol bunyi, rima, diksi, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, pencitraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan lainnya.

Kata kunci: puisi, strukturalisme, Hartoyo Andangjaya, struktur fisik

Abstract

As major forms of literature, poetry can be assessed from various aspects. The structure of poetry that build the complexity can be divided into a physical structure and inner structure. This study intends to find out the physical structure (the elements of sound and words) in Hartoyo Andangjaya’s poetry “Perempuan-Perempuan Perkasa”. This research is using structural analysis with descriptive qualitative approach. The research result shows that this poetry contain the orchestration and the symbol of the sound, rhyme, diction, denotation and connotation, figurative language, imagery, language style and rhetoric, and also grammatical factor.

Keywords: poetry, structuralism, Hartoyo Andangjaya, physical structure

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk memahami karya sastra (puisi) haruslah puisi dianalisis (Hill via Pradopo, 2005:141). Sebagai sebuah struktur yang tidak sederhana, banyak aspek yang harus diperhatikan dalam upaya penganalisisan puisi. Sajak itu adalah struktur yang merupakan susunan keseluruhan yang utuh. Antara bagian-bagiannya saling erat berhubungan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan artinya ditentukan oleh hubungannya

dengan unsur-unsur lainnya yang terlibat dalam situasi itu (Pradopo, 2005:142).

Dalam proses analisis puisi ini, dipilih sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya. Sajak ini dipilih karena mewakili tema perempuan yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Masalah perempuan memang menjadi isu yang menarik dan tidak akan habis untuk dibahas. Perempuan yang bekerja membantu suaminya dalam mencari penghasilan akan terlihat sangat tegar seperti yang digambarkan oleh Hartoyo dalam puisinya.

Hartoyo Andangjaya, kelahiran Solo, 4 Juli 1930, sangat produktif dalam menghasilkan atau menerjemahkan karya sastra. Karya-karyanya misalnya

Simphoni Puisi (1954), *Manifestasi* (1963), dan *Dari Sunyi ke Bunyi* (1991). Hartoyo Andangjaya meninggal pada 30 Agustus 1991 dalam usia 61 tahun.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dianalisis, yaitu:

1. Apa saja unsur-unsur bunyi dan fungsinya dalam sajak *Perempuan-Perempuan Perkasa* karya Hartoyo Andangjaya?
2. Apa saja unsur-unsur kata dan fungsinya dalam sajak dalam Sajak *Perempuan-Perempuan Perkasa* karya Hartoyo Andangjaya?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penganalisisan puisi ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur bunyi dan fungsinya dalam sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur kata dan fungsinya dalam sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya.

1.4 Manfaat

Sejalan dengan tujuan yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya mengenai hasil analisis unsur-unsur fisik yang ada pada sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pengkajian puisi.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang ada dianalisis dan diuraikan untuk

menggambarkan objek yang diteliti, yakni sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa”. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut menungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis (Siswanto, 2010: 57). Dalam penelitian ini, sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya dipilih sebagai sumber data utama yang akan dikaji secara lebih mendalam.

2. KERANGKA TEORI

Puisi merupakan salah satu khasanah kesusasteraan yang telah lama berkembang. Zhurmimsky dalam Weninger (1983: 8) menyebutkan bahwa material dalam puisi bukanlah gambar atau emosi-emosi melainkan kata-kata. Puisi adalah seni yang dikisahkan melalui kata-kata. Untuk menganalisis sebuah puisi diperlukan sebuah landasan. Culler melihat sebuah struktur tidak terletak pada sistem yang ada pada teks melainkan apa interpretasi dari pembaca (1975: 6) .

Banyak teori yang bisa dijadikan acuan dalam proses penganalisisan puisi, misalnya teori struktural, feminisme, post kolonialisme, dan semiotik. Titik berat sebuah puisi adalah pilihan kata dan elemen-elemen yang ada di dalamnya yang digunakan oleh si pengarang. Umumnya, ketika membuat sebuah puisi, penyair menggunakan unsur-unsur pendukung seperti citraan, gaya bahasa, dan diksi untuk memperkaya makna sebuah puisi (Maulidya, 2015: 6)

Dalam proses analisis sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” ini digunakan teori strukturalisme. Strukturalisme dapat paling tuntas dilaksanakan bila yang dianalisis adalah sajak secara keseluruhan, yang unsur-unsur atau bagian-bagiannya saling erat berjalanan (Hawkes via Pradopo, 1987:127).

Struktur merupakan keseluruhan relasi antara berbagai unsur dalam teks (Hartoko, 1986:135). Sementara itu, strukturalisme adalah metode yang meneliti relasi-relasi tersebut. Unsur-unsur itu sendiri tidak penting, tetapi memperoleh artinya dalam puisi. Relasi-relasi yang dipelajari dapat berkaitan dengan unsur-unsur dalam mikroteks (misalnya kata-kata dalam satu kalimat) atau dalam suatu keseluruhan yang lebih

luas (bait-bait dalam sebuah sajak atau bab-bab dalam sebuah roman). Dalam pengertian struktur, terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu:

- 1) Ide kesatuan, artinya struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat. Bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu.
- 2) Ide transformasi, artinya struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis.
- 3) Ide pengaturan diri sendiri, artinya struktur itu tidak memerlukan bantuan dari luar dirinya untuk mengesahkan prosedur transformasinya.

Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain (Teeuw via Pradopo, 2005:141). Oleh karena itu, analisis sajak di bawah ini akan menggunakan pendekatan strukturalisme.

3. PEMBAHASAN

3.1 Analisis Unsur Bunyi dalam Sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya

Perempuan-Perempuan Perkasa

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,
Dari manakah mereka
Ke stasiun kereta mereka datang dari bukit di desa-desa
Sebelum peluit kereta api terjaga
Sebelum hari bermula datang pesta kerja

Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta,
Kemanakah mereka
Di atas roda-roda baja mereka berkendara
Mereka, berlomba dengan surya menuju gerbang kota
Merebut hidup di pasar-pasar kota

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,
Siapakah mereka

Mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa

Akar-akar melata dari tanah perbukitan turun ke kota
Mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa

Sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” terdiri dari tiga bait yang masing-masing terbagi menjadi lima baris. Secara keseluruhan sajak ini menggambarkan keadaan para perempuan perkasa yang bekerja di desa-desa. Perempuan-perempuan itu adalah sosok seorang ibu dan sekaligus isteri yang berjuang membantu suaminya dalam mencari penghasilan. Mereka digambarkan telah bekerja dari pagi buta sebelum peluit kereta berbunyi sebagai tanda berangkatnya orang-orang menuju tempat kerja. Dengan penuh semangat mereka datang dari bukit di desa-desa untuk pergi ke pasar. Hal itu menjadi bukti kekuatan seorang wanita yang diciptakan untuk menyempurnakan kehadiran para lelaki di dunia ini. Puisi ini terkandung beberapa macam orkestrasi bunyi. Hal itu akan dibahas secara lebih mendalam pada analisis di bawah ini.

3.1.1 Orkestrasi Bunyi

Orkestrasi bunyi merupakan unsur bunyi yang bila diucapkan akan menciptakan alunan bunyi yang indah dan padu. Bunyi di samping hiasan dalam puisi juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas (Pradopo, 1987:22). Selain itu, orkestrasi bunyi juga berguna untuk lebih menegaskan pesan yang ada dalam puisi. Orkestrasi bunyi dalam puisi berjudul “Perempuan-Perempuan Perkasa” karya Hartoyo Andangjaya ini terdiri atas: efonie dan kakofonie serta asonansi dan aliterasi.

3.1.1.1 Efonie dan Kakofonie

Eufonie berasal dari kata bahasa Yunani ‘eu’ yang berarti bagus dan ‘fonie’ yang berarti bunyi. Eufonie merupakan lawan dari ‘kakofonie’. Sebuah teks terkesan indah karena bunyi-bunyian yang harmonis. Sastrawan era Pujangga Baru menekankan keindahan bunyi seperti ini. Kombinasi bunyi-bunyi vokal (asonansi): *a, i, u, e*, dan *o*, bunyi-bunyi konsonan bersuara (*voiced*): *b, d, g*, dan

j, serta bunyi likuida: *l*, dan *r*, dan bunyi sengau *m*, *n*, *ng*, *ny* menimbulkan bunyi merdu dan berirama (Pradopo, 2007:29). Bunyi-bunyi tersebut mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia. Hal itu dapat terlihat dari suasana gembira dan bersemangat yang dirasakan ketika melihat sosok perempuan-perempuan yang kuat bertahan dalam menghadapi kehidupan yang keras. Dalam sajak ini, ditemukan banyak unsur eufoni seperti berikut ini.

a) Unsur bunyi-bunyi vokal (a, i, u, e, o) yang berkombinasi dengan bunyi konsonan (b, d, g, j)

Pada bait pertama ditemukan kata *membawa*, *bakul*, *di*, *pagi*, *buta*, *bukit*, *desa*, dan *pesta*. Pada bait kedua ditemukan kata *membawa*, *berlomba*, *gerbang*, *hidup*, dan *kota*. Sementara itu, pada bait ketiga ditemukan kata *membawa*, *pagi*, *buta*, *ibu*, *berhati*, *baja*, *tanah*, *cinta*, *kasih*, *demi* dan *desa*.

b) Unsur-unsur bunyi bunyi sengau (m, n, ny, dan ng)

Pada bait pertama ditemukan kata *yang*, *membawa*, *manakah*, *mereka*, *datang*, dan *bermula*. Pada bait kedua ditemukan kata *membawa*, *dalam*, *mereka*, *berlomba*, *dengan*, *menuju*, dan *merebut*. Pada bait ketiga ditemukan kata *membawa*, *mereka*, *melata*, *turun*, dan *menghidupi*.

c) Unsur-unsur bunyi likuida (l dan r)

Pada bait pertama ditemukan kata *perempuan*, *dari*, *kereta*, *mereka*, *peluit*, *terjaga*, *hari*, *bermula*, dan *kerja*. Pada bait kedua ditemukan kata *perempuan*, *kereta*, *bakul*, *mereka*, *roda-roda*, *berkendara*, *berlomba*, *surya*, *gerbang*, *merebut*, dan *pasar*. Pada bait ketiga ditemukan kata *perempuan*, *mereka*, *perkasa*, *akar-akar*, *melata*, *perbukitan*, *turun*, dan *bergerak*.

Selain memiliki unsur eufoni seperti yang tertera di atas, sajak *Perempuan-Perempuan Perkasa* juga memiliki unsur kakafoni yang berciri unsur bunyi *k*, *p*, *t*, dan *s*. Kata kata dalam sajak ini yang

mengandung unsur kakafoni misalnya *perempuan*, *bakul*, *buta*, *stasiun*, *kereta*, *bukit-bukit*, *desa*, *pesta*, *kerja*, *surya*, *pasar*, *kota*, dan *perkasa*. Walaupun menunjukkan ciri kakafoni, penggunaan unsur bunyi yang ada bukan dimaksudkan untuk menggambarkan suasana yang kacau balau dan tidak teratur, melainkan suasana gembira. Semua unsur bunyi yang ada menambah efek rasa bersemangat yang ditimbulkan oleh puisi ini.

3.1.1.2 Asonansi dan Aliterasi

Dalam sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” ini terdapat unsur bunyi asonansi atau kombinasi bunyi-bunyi vokal (*a*, *u*, *i*, dan *e*) dengan bunyi sengau (*m*, *n*, *ny*, dan *ng*), yaitu: *yang*, *membawa*, *manakah*, *mereka*, *datang*, *sebelum*, *bermula*, *berlomba*, *menuju*, *gerbang*, *merebut*, *turun*, dan *menghidupi*. Selain itu, sajak ini juga memiliki unsur bunyi aliterasi atau kombinasi bunyi-bunyi konsonan bersuara (*b*, *d*, *g*, dan *j*) dengan kombinasi bunyi vokal (*a*, *u*, *i*, dan *e*), yaitu: *bakul*, *di*, *pagi*, *buta*, *dari*, *datang*, *bukit*, *desa*, *berlomba*, *gerbang*, *bergerak*, dan *demi*.

3.1.2.Simbol Bunyi

3.1.2.1 Kiasan Suara

Pada puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa”, ditemukan unsur kiasan suara yang mengiaskan keadaan para perempuan pekerja itu. Mereka menaiki roda-roda yang terus berputar mengantarkan mereka menuju tempat bekerja. Hal itu terlihat pada kutipan puisi di bawah.

Di atas roda-roda baja mereka berkendara
Mereka, berlomba dengan surya menuju gerbang
kota

Bunyi *r* dalam petikan sajak di atas mengiaskan kehidupan yang dihadapi seperti roda-roda yang terus berputar. Tidak ada yang bisa mengatur kapan manusia akan berada di puncak kesuksesan atau malah terjatuh ke lembah kegagalan. Semua itu merupakan kiasan yang digunakan penyair untuk menyampaikan ide mengenai filosofi hidup tersebut.

3.1.2.2 Lambang Rasa

Lambang rasa merupakan pelukisan suasana hati yang ingin diungkapkan oleh sang penyair. Lambang rasa banyak digunakan dalam puisi dengan menggunakan pelukisan bunyi-bunyi vokal yang berat ataupun ringan. Dalam sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa”, banyak dijumpai lambang rasa dengan bunyi vokal seperti a, i, u, dan e.

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,

Kombinasi vokal a, i, u, dan e menimbulkan kesan suasana yang ringan dan riang. Kegiatan bekerja di pagi hari tentu bukan termasuk permasalahan berat yang dihadapi masyarakat pedesaan karena mereka telah terbiasa bangun di pagi buta. Suasana yang bersemangat juga ditemui pada kutipan di bawah ini.

*Sebelum peluit kereta api terjaga
Sebelum hari bermula datang pesta kerja*

Sementara itu, terdapat suasana berat yang dilukiskan dengan bunyi-bunyi r, d, j, g, dan b seperti yang ada pada kutipan di bawah ini.

*Di atas roda-roda baja mereka berkendara
Mereka, berlomba dengan surya menuju
gerbang kota
Merebut hidup di pasar-pasar kota*

Perjuangan yang dilakukan oleh para wanita terasa sangat berat. Mereka harus berlomba menghadapi segala macam rintangan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Bahkan mereka juga harus berlomba siapa yang lebih cepat dalam mendapat penghasilan di pasar-pasar. Selain rasa semangat dan beban yang berat, dalam sajak ini juga digambarkan rasa cinta kasih yang dimiliki oleh para perempuan dan disampaikan melalui bunyi-bunyi vokal yang ringan seperti a, i, u, e, dan o.

Mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa

Akar-akar melata dari tanah perbukitan turun ke kota

Mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa

Perasaan cinta dan kasih yang dimiliki oleh perempuan memang tidak akan pernah habis untuk diberikan, baik kepada suaminya, anak-anaknya, ataupun keluarga yang selalu dikasihinya dengan sepenuh hati. Lambang rasa yang digunakan dalam sajak ini memiliki banyak fungsi dan peran untuk merepresentasikan suasana yang ingin ditampilkan oleh si pengarang. Melalui lambang rasa dapat dinikmati keindahan puisi secara baik dan menyeluruh.

3.1.3 Persajakan

3.1.3.1 Sajak Awal

Pola sajak awal dapat ditemui pada bait pertama baris keempat dan kelima, yaitu pengulangan kata *sebelum*. Hal itu untuk menegaskan waktu yang digunakan para wanita untuk memulai aktivitas pekerjaannya. Para wanita memulai pekerjaannya ketika peluit kereta api belum dibunyikan dan orang-orang belum berangkat menuju tempat bekerja pada jam-jam biasa orang memulai aktivitasnya. Para wanita pekerja ini memulai aktivitasnya jauh di pagi buta ketika masih banyak orang terlelap dalam tidurnya.

*Sebelum peluit kereta api terjaga
Sebelum hari bermula datang pesta kerja*

Selain itu, terdapat pula pola sajak awal yang menggunakan kata *mereka* pada bait ketiga baris ketiga dan kelima.

*Mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa
Mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa*

Penggunaan kata *mereka* menegaskan kembali bahwa subjek yang dibicarakan yaitu perempuan yang memiliki jasa sangat besar dalam membantu proses penghidupan keluarganya. Hal ini juga mematahkan anggapan bahwa wanita tidak dapat dijadikan tulang punggung perekonomian keluarganya. Wanita pekerja

yang bekerja di desa-desa adalah sosok yang mampu menyeimbangkan tugas-tugasnya untuk bekerja sekaligus melayani keluarganya.

3.1.3.2 Sajak Akhir

Pola sajak akhir digunakan dalam bait kedua baris keempat dan kelima.

Mereka, berlomba dengan surya menuju gerbang kota

Merebut hidup di pasar-pasar kota

Pengulangan kata *kota* menunjukkan tempat di mana para wanita ini menjalankan aktivitas pekerjaan rutinnnya sehari-hari. Kota memang berbeda dengan desa. Suasana yang ada juga sangat berbeda. Di kota, terdapat banyak lapangan pekerjaan yang dapat dijadikan tumpuan hidup. Namun, tetap saja harus didukung kemampuan dan kecakapan dalam bertahan hidup di kota. Penunjukan lokasi dengan menyebutkan kata pasar menandakan bahwa mereka bekerja mencari uang di sana. Entah berdagang atau menjadi kuli pikul tetap dilakukan oleh para wanita untuk bertahan hidup.

3.2 Analisis Unsur Kata dalam Sajak Perempuan-Perempuan Perkasa karya Hartoyo Andangjaya

Dalam puisi, setiap kata memiliki makna dan arti sendiri. Pengarang tentu tidak membuat sebuah puisi jika dapat langsung mengungkapkan maknanya secara lugas dan harfiah. Keindahan sebuah puisi harus ditangkap melalui proses panjang pemikiran dengan melibatkan perasaan dan logika. Puisi merupakan rekaman pemikiran yang disusun menggunakan kata-kata indah. Unsur kata dalam puisi haruslah dicermati secara mendalam.

3.2.1 Kosakata

Kosakata yang digunakan dalam puisi ini menggunakan kosakata yang lazim dipakai dalam keseharian. Tidak ada kesulitan dalam memahami kata-kata yang ada dalam sajak *Perempuan-Perempuan Perkasa* ini. Kata-kata yang biasa digunakan misalnya *perempuan, bakul, pagi, stasiun, kereta, pesta, kerja, roda, berkendara,*

berlomba, gerbang, kota, desa, pasar, perbukitan, dan cinta.

3.2.2. Diksi

Dalam puisi ini, pengarang menggunakan diksi kalimat yang membantu proses penyerapan ide gagasan yang ingin disampaikan secara baik kepada para pembacanya. Pemilihan diksi yang tepat akan membantu pembaca memahami ide apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” memiliki kata kunci yang digunakan pengarang untuk mempertegas peran tokoh sentral di dalamnya yaitu perempuan-perempuan. Kata *perempuan-perempuan* diulang hingga tiga kali dalam puisi ini. Pengulangan itu menegaskan betapa penting peran seorang perempuan dalam kehidupan.

Selain *perempuan-perempuan*, terdapat pula kata *membawa bakul* yang diulang tiga kali juga. Melalui pemilihan diksi *membawa bakul*, dapat dilihat bahwa pekerjaan utama perempuan-perempuan perkasa ini adalah berdagang di pasar. Kata *desa* dan *kota* juga dipertentangkan dalam sajak ini. Gambaran desa yang berbeda dengan kota menyebabkan para perempuan ini giat mengumpulkan pendapatan yang tinggi dengan cara bekerja mati-matian di pasar yang terletak di kota. Diksi *berhati baja* yang digunakan juga memiliki fungsi untuk menegaskan betapa kuatnya hati yang dimiliki oleh perempuan-perempuan itu dalam meniti kehidupannya. Kekuatan sebuah baja tidak dapat dipatahkan begitu saja. Begitu juga dengan semangat dan rasa cinta yang dimiliki oleh mereka. Semua diksi itu digunakan untuk memperkuat gambaran sosok seorang perempuan dengan segala kelembutan dan ketegarannya dalam menjalani hidup.

3.2.3. Denotasi dan Konotasi

Dalam Sajak “Perempuan-Perempuan Perkasa” ini, dapat ditemui beberapa makna konotasi. Hal itu misalnya ditunjukkan dengan kata *pagi buta, peluit kereta api terjaga, berlomba dengan surya, dan berhati baja*. Pagi buta menandakan waktu sebelum matahari terbit. Sementara itu, peluit kereta api terjaga juga menunjukkan waktu ketika kereta pertama sudah berangkat menuju tempat tujuannya, yaitu di pagi hari. Berlomba dengan surya memiliki arti melakukan

pekerjaan dan aktivitas sebelum matahari beranjak naik dan menandakan hari telah siang. Jika diartikan, tidak mungkin bisa untuk berlomba dengan matahari. Itu hanya sebuah konotasi untuk membangun suasana siapa cepat dia yang akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Kata bermakna konotasi yang lain adalah berhati baja. Baja di sini bukanlah logam seperti besi melainkan digunakan untuk menggambarkan betapa kuat hati seorang perempuan dalam menjalani hidup yang keras.

Selain makna konotasi di atas, terdapat juga makna denotasi yang memudahkan pembaca menjiwai isi puisi yang ada. Makna denotasi merujuk pada makna yang ada di dalam kamus. Makna denotasi menjadikan sebuah karya lebih bersifat lugas untuk dimaknai dan ditafsirkan.

3.2.4 Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan menyebabkan sebuah puisi menjadi menarik untuk dibaca dan digali maknanya. Hal itu juga berperan menjadikan puisi menjadi sebuah objek yang indah. Dalam sajak "Perempuan-Perempuan Perkasa" ini, akan dibahas mengenai unsur bahasa kiasan yang terdapat di dalamnya.

3.2.4.1 Metafora

Bahasa kiasan metafora terdapat pada baris puisi */Mereka ialah ibu-ibu berhati baja/*. Penggambaran metafora ditandai dengan kata *ialah* yang berfungsi sebagai kata pembandingnya. Selain itu, bahasa kiasan ini juga ditemui pada baris */mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa/*. Di situ digambarkan bahwa perempuan itu diperbandingkan dengan cinta dan kasih yang bergerak membangun desanya. Bahasa kiasan metafora berfungsi membandingkan dua hal secara langsung agar menimbulkan pencitraan yang baik dan indah.

3.2.4.2 Perumpamaan Epos (*Epic Simile*)

Dalam sajak ini, terdapat bahasa kiasan perumpamaan epos yang dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut

dalam kalimat atau frase yang berturut-turut. Hal itu dapat dilihat pada baris ketiga hingga kelima bait ketiga.

Mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa

Akar-akar melata dari tanah perbukitan turun ke kota

Mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa

Dalam bahasa kiasan ini, sifat perempuan-perempuan dibuat dalam bentuk perbandingan yang panjang dan berturut-turut. Hal itu digunakan untuk mempertegas sifat-sifat perempuan yang digambarkan begitu kuat dalam menopang hidup diri dan keluarganya.

3.2.4.3 Personifikasi

Kiasan ini digunakan untuk menggambarkan sifat benda mati yang seolah-olah dapat hidup seperti manusia. Dalam sajak ini, terdapat kiasan personifikasi yaitu pada bagian */sebelum peluit kereta api terjaga/*. Hal itu menggambarkan seolah-olah peluit adalah benda hidup yang bisa terbangun dari tidurnya seperti aktivitas yang biasa dilakukan oleh manusia. Selain itu, ada pula bahasa kiasan personifikasi yang digunakan yaitu */sebelum hari bermula datang pesta kerja/*. Di situ, *hari* digambarkan bisa datang dan melakukan pesta kerja. Tentunya hal ini hanya merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk memperindah susunan bahasa yang ada.

3.2.4.4 Sinekdoke Pars Pro Toto

Sinekdoke pars pro toto digunakan untuk menyebutkan sebagian untuk keseluruhan. Dalam sajak ini, terdapat bagian yang mencirikan bahasa kiasan sinekdoke pars pro toto, yaitu:

di atas roda-roda baja mereka berkendara

Di atas roda-roda baja menunjukkan sebagian untuk menunjukkan keseluruhan kendaraan yang digunakan sebagai alat transportasi. Tidak mungkin para wanita duduk di atas roda baja. Itu hanya merupakan sebuah ungkapan yang menunjuk pada kendaraan secara keseluruhan. Selain itu, terdapat juga

kata gerbang kota pada kutipan di bawah ini yang bukan hanya menunjuk kepada konstruksi sebuah gerbang saja, melainkan kota secara keseluruhan.

mereka, berlomba dengan surya menuju gerbang kota

Para wanita digambarkan mberlomba-lomba menuju pasar-pasar yang ada di kota untuk bekerja mencari penghasilan yang digunakan untuk membantu perekonomian keluarganya.

3.2.5 Citraan

Gambaran-gambaran yang ada di dalam sajak disebut citraan. Citraan digunakan untuk membantu para pembaca memahami suasana yang ingin ditampilkan oleh penyair. Citraan yang ada biasanya melibatkan semua alat indera kita. Oleh karena itu, dibutuhkan kepekaan yang kuat dalam memahami citraan yang disampaikan dalam sebuah puisi.

3.2.5.1 Citraan Penglihatan

Pada sajak ini, banyak ditemukan citraan penglihatan. Citraan penglihatan menyediakan tampilan secara visual agar lebih dapat membuat pembaca merasakan hal-hal yang sedang terjadi. Contoh citraan penglihatan itu dapat dilihat pada penggalan-penggalan di bawah ini.

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,
Dari manakah mereka
Ke stasiun kereta mereka datang dari bukit di desa-desa*

Gambaran di atas dapat dirasakan melalui indera penglihatan. Para pembaca seolah dapat melihat para perempuan membawa bakul yang datang dari bukit di desa-desa menuju ke stasiun kereta. Para pembaca juga diajak untuk ikut merasakan suasana pagi di mana para wanita ini memulai aktivitas seperti biasanya.

Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta

Kutipan di atas juga menggunakan citraan penglihatan agar dapat membantu para pembaca lebih menikmati suasana yang tergambar di dalamnya. Digambarkan bahwa perempuan-perempuan itu membawa bakul yang membantu proses pekerjaannya ke dalam kereta.

Akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke desa

Citraan penglihatan digunakan juga dalam penggalan di atas. Disebutkan bahwa perempuan-perempuan itu dipersamakan dengan akar-akar melata yang kuat menghujam tanah yang menuruni perbukitan menuju ke kota. Dapat dilihat bahwa suasana yang tergambar akibat citraan di atas adalah semangat yang berapi-api.

3.2.5.2 Citraan Pendengaran

Dalam sajak ini, terdapat citraan pendengaran yaitu */Sebelum peluit kereta api terjaga/*. Peluit kereta api terjaga menandakan bahwa bunyinya dapat didengar oleh telinga kita. Oleh karena itu, bunyi kereta api merupakan aspek citraan pendengaran yang dapat dirasakan.

3.2.5.3 Citraan Rabaan

Dalam sajak ini, ditemukan unsur citraan rabaan yaitu, */mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa/*. Melalui unsur berhati baja, menggambarkan citraan rabaan yang dapat dirasakan oleh para pembaca. Hati sekuat baja yang dimiliki oleh para perempuan itu dapat diraba dan dirasakan menyimpan banyak kekuatan dan tidak mudah dipatahkan.

3.2.5.4 Citraan Gerakan

Mereka, berlomba dengan surya menuju ke gerbang kota
Merebut hidup di pasar kota

Citraan gerakan menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Penggalan sajak di atas menggambarkan citraan gerakan dan membuat gambaran puisi menjadi lebih dinamis. Kata berlomba

dan merebut di situ menggambarkan gerakan yang dilakukan seolah-olah hidup dan bisa dirasakan juga oleh para pembaca sehingga bisa lebih dinikmati.

Selain itu, ada pula kalimat */mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa/*. Di situ juga digunakan bentuk citraan gerakan untuk mempermudah pembaca menikmati suasana yang ingin ditampilkan. Kata *bergerak* digunakan sebagai kata kunci yang menandakan adanya citraan gerakan yang dipilih oleh penyair.

3.2.6 Gaya Bahasa dan Sarana Retorika

Setiap pengarang memiliki gaya bahasa sendiri untuk membedakannya dengan pengarang lainnya. Dengan menggunakan gaya bahasa, tulisan akan menjadi lebih hidup dan memberi jiwa tersendiri. Selain gaya bahasa, ada juga sarana retorika yang digunakan untuk menarik perhatian sehingga membuat para pembaca menjadi berpikir atas apa yang sedang terjadi. Dalam sajak "Perempuan-Perempuan Perkasa" ini terdapat gaya bahasa dan sarana retorika sebagai berikut.

3.2.6.1 Paralelisme

Sarana retorika paralelisme pada sajak ini ditunjukkan pada bagian:

*sebelum peluit kereta api terjaga
sebelum hari bermula datang pesta kerja*

kata sebelum diulang dengan maksud menegaskan waktu yang menandai keberangkatan perempuan-perempuan pekerja itu menuju pasar tempat ia bekerja.

3.2.6.2 Tautologi

Sajak ini juga mengandung sarana retorika tautologi yang menyatakan hal atau keadaan dua kali sehingga menimbulkan kesan yang mendalam pada diri pembaca.

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul di
pagi buta,
Dari manakah mereka
...*

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul di
pagi buta,
siapakah mereka
...*

Melalui kutipan di atas, dapat dipastikan maksud dari penggunaan gaya bahasa itu adalah untuk menimbulkan kesan tegas tentang sosok perempuan yang menjadi peran utama dalam puisi ini.

3.2.6.3 Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu sehingga tampak sangat mengagumkan. Dalam sajak ini, ditemukan unsur hiperbola, yakni pada bagian:

*Mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-
perempuan perkasa*

Berhati baja yang dimaksud bukanlah memiliki hati baja, melainkan memiliki hati yang sangat kuat dan tegar dalam menghadapi setiap permasalahan yang sedang terjadi.

3.2.7 Faktor Ketatabahasaan

Dalam penciptaan puisi, pengarang banyak menggunakan pola bahasa yang menyimpang dari kaidah tata bahasa normatif. Hal itu dimaksudkan untuk membuat sebuah puisi terlihat lebih ekspresif dan menarik. Dalam sajak ini, banyak ditemukan faktor penyimpangan bahasa si pengarang dalam menampilkan isi sajaknya.

3.2.7.1 Penyimpangan Sintaksis

Sajak ini mengandung banyak penyimpangan bentuk kaidah norma pembentukan sebuah kalimat. Hal itu bisa dilihat pada baris-baris puisi di bawah ini.

*Ke stasiun kereta mereka datang dari bukit di desa-
desa*

Seharusnya, kalimat itu berbunyi */mereka datang dari bukit di desa-desa (menuju) ke stasiun/*
Selain kalimat di atas, ada pula pola penyimpangan lain, yaitu:

*Akar-akar melata dari tanah perbukitan turun ke
kota*

Struktur yang sesuai dengan kaidah adalah */akar-akar melata dari tanah perbukitan (yang turun (menuju) ke kota/*. Penggunaan kaidah tata bahasa yang baku tentu membuat sebuah karya menjadi kurang ekspresif. Untuk itu diperlukan sedikit penyimpangan dalam berbahasa agar menjadikan sebuah karya menjadi enak dibaca dan menarik.

3.2.7.2 Penggunaan tanda baca

Dalam sajak ini juga banyak ditemukan kesalahan penggunaan tanda baca. Hal itu dapat dicermati pada penggalan sajak baris kedua bait 1, 2, dan 3 di bawah ini.

Dari manakah mereka (?)

Kemanakah mereka (?)

Siapakah mereka (?)

Seharusnya digunakan tanda tanya untuk mengakhiri pertanyaan itu. Namun dalam sajak tidak ditemukan tanda tanya sebagai penanda sebuah pertanyaan. Hal ini menimbulkan semacam kerancuan apakah kalimat yang ada merupakan sebuah pertanyaan atau bukan. Selain penggunaan tanda tanya, terdapat juga kesalahan dalam menggunakan tanda koma

Mereka, berlomba dengan surya menuju gerbang kota

Seharusnya tanda koma tidak digunakan dalam kalimat di atas. Hal itu dikarenakan terbentuknya struktur subjek-predikat-pelengkap yang tidak membutuhkan tanda koma sebagai pemisah di antara subjek dan predikatnya.

3.3 Keterkaitan antar unsur dalam puisi

Sajak itu adalah struktur yang merupakan susunan keseluruhan yang utuh. Antara bagian-bagiannya saling erat berhubungan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan artinya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lainnya yang terlibat dalam situasi itu (Pradopo, 2005:142). Setiap unsur yang berkaitan dalam sajak memang memiliki peran

masing-masing yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Orkestrasi bunyi, simbol bunyi, persajakan, unsur kata, citraan, gaya bahasa dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan memiliki fungsi masing-masing dalam menunjang keberadaan wujud sebuah puisi. Hal itu misalnya dapat dilihat pada bagian kalimat di bawah.

sebelum peluit kereta api terjaga

sebelum hari bermula datang pesta kerja

Selain menggambarkan sarana retorika paralelisme, kutipan di atas juga menggunakan kiasan personifikasi dan juga citraan pendengaran.

Selain itu, ada pula kalimat yang menggabungkan banyak unsur seperti di bawah ini.

mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa

Dalam kalimat di atas, terdapat gabungan unsur citraan rabaan sekaligus sarana retorika hiperbola yang berfungsi untuk melebih-lebihkan sesuatu sehingga tampak sangat mengagumkan. Keseimbangan antarunsur menjadi penentu sebuah puisi yang bernilai estetis tinggi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada sajak *Perempuan-Perempuan Perkasa* karya Hartoyo Andangjaya, ditemukan beberapa unsur bunyi dan unsur kata yang terdapat dalam sajak tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Unsur-unsur bunyi: (a) Orkestrasi bunyi : kakofoni, efon, aliterasi, dan asonansi; (b) Simbol bunyi : kiasan suara dan lambang rasa; (c) Persajakan atau rima : sajak awal dan sajak akhir.
2. Unsur-unsur kata: (a) Kosa kata: kosa kata sehari-hari; (b) Diksi; (c) Denotasi dan konotasi; (d) Bahasa kiasan: personifikasi, metafora, perumpamaan epos, dan sinekdoke pars pro toto; (e) Pencitraan: pendengaran, penglihatan, rabaan, dan gerak; (f) Gaya bahasa dan sarana retorika : paralelisme, taotologi, dan hiperbola; (g) Faktor

ketatabahasaan: penyimpangan struktur
sintaksis, dan penggunaan tanda baca.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistic, and the Study of Literature*. London: Routledge.
- Hartoko, Dick. et al. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ismail, Taufik et all. 2001. *Dari Fansuri ke Handayani*. Jakarta: Majalah Sastra Horison & Ford Fondation.
- Mary K. Ruby (ed). 2000. *Poetry for Students, Presenting Analysis, Context and Criticism on Commonly Studied Poetry*. Amerika Serikat: Gale Group.
- Maulidya, NF. 2015. *Intrinsic Elements of Maya Angelou's Phenomenal Women and Still I Rise Poem*. Skripsi. UIN Surabaya dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/50/3/Bab%202.pdf> diakses 15 November 2016 pukul 10.23.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalime*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surdulescu, Radu. 2002. *Form, Structure, and Structurality in Critical Theory: Structuralist Poetics* dalam <http://ebooks.unibuc.ro/lls/RaduSurdulescuFormStructuality/Structuralist.htm> diakses 1 Desember 2016 pukul 11.12
- Weninger, Stephen Alban. 1983. *Structuralism(s) and the reading of poetry with special reference to William Wordsworth*. Thesis. University of Hong Kong dalam http://dx.doi.org/10.5353/th_b3120711 diakses 30 November 2016 pukul 13.44.

